

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah suatu keharusan bagi manusia karena pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, tidak langsung dapat berdiri sendiri, belum bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Manusia pada saat lahir sepenuhnya memerlukan bantuan orang lain. Pendidikan diperoleh setiap manusia mulai dari manusia itu lahir hingga sepanjang hayatnya.

Henderson (didalam Sadulloh, 2014, hlm.5) menyebutkan, “Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia itu lahir”.

Oleh karena itu pendidikan merupakan bimbingan orang dewasa yang mutlak diperlukan setiap anak dan salah satu hak seorang anak adalah memperoleh pendidikan yang layak. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan seorang anak akan dibekali dengan beragam ilmu pengetahuan serta keterampilan yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, melalui pendidikan akan membentuk putra-putri harapan bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia. Adapun tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan diperoleh anak mulai dari lingkungan keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama, selain itu anak dapat memperoleh pendidikan di lingkungan sosial dan formal atau sekolah. dalam pendidikan formal anak menempuh pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Pada jenjang sekolah dasar, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan anak selanjutnya. pada jenjang sekolah dasar anak akan diarahkan untuk memahami pengetahuan, serta membentuk sikap dan keterampilan melalui pembelajaran yang dirancang oleh guru. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan guru adalah:

“Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Kemampuan dan potensi yang dimiliki anak tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Keberhasilan guru dalam mendidik dapat dilihat jika peserta didik telah mampu memecahkan beragam masalah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. dapat dikatakan bahwa kunci keberhasilan pendidikan itu sangat bergantung pada profesionalisme guru dalam mengajar.

Guru profesional ialah guru yang memiliki seperangkat kompetensi. Kompetensi-kompetensi tersebut meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaplikasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Sosok guru profesional haruslah dapat menopang serta dapat melaksanakan kewajibannya serta tanggung jawab sebagai guru kepada orang tua, siswa, bangsa, masyarakat, agama, dan negaranya. Guru yang profesional akan terlihat dalam pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan

keahlian baik dalam penyampaian materi, penerapan model maupun metode mengajar serta penggunaan bahan, media dan alat peraga sebagai pendukung kegiatan pembelajaran. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu mewujudkan fungsi dan peranannya sebagai guru seoptimal mungkin.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan dua orang pelaku, yakni peserta didik serta guru. Guru berperan sebagai pendidik dan peserta didik berperan sebagai penerima informasi yang disampaikan oleh guru di kelas. Menurut Gintings (2014, hlm. 5), “Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada peserta didik agar dapat belajar sendiri. Kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa oleh guru untuk mencaapai kompetensi-kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan. Pada kegiatan pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator yang menyampaikan gagasan atau informasi kepada peserta didik dan peserta didik harus aktif mencari, mengolah informasi ketika pembelajaran berlangsung (student centered)”.

Dewasa ini pemerintah terus melakukan perubahan dan perbaikan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemerintah berupaya terus mengembangkan sistem dan proses pendidikan untuk menjadi jembatan yang efektif agar generasi muda ke depan mampu bersaing dalam masyarakat global. Menurut Harsanto (2007, hlm. 14), “Masyarakat global ditandai dengan adanya kemampuan mengola informasi, mengola sumber daya, mengola hubungan sosial, mengola diri, bersikap fleksibel, mampu memecahkan masalah, mampu mengambil keputusan, mampu beradaptasi, mampu berfikir kreatif, dapat memotivasi diri, mampu menyusun pertimbangan”. Kemampuasan dan keterampilan-keterampilan tersebut tidak akan muncul dengan sendirinya selama proses pembelajaran selama proses pembelajaran di sekolah masih didominasi dengan metode ceramah, menggunakan model pembelajaran konvensional, peserta didik hanya duduk, mencatat, dan mendengar informasi yang hanya diperoleh dari guru saja. Karena alasan inilah pemerintah terus memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.

Seiring dengan perkembangan kurikulum di Indonesia yang terus menerus mengalami perubahan dalam kurun waktu yang relatif singkat berdampak pada guru yang berperan sebagai sutradara utama dalam kegiatan pembelajaran. Di Indonesia sekarang ini sedang menerapkan kurikulum 2013. Namun dalam penerapannya, kurikulum 2013 ini masih dianggap sangat membingungkan bagi guru. Pada kurikulum 2013 banyak menggunakan istilah-istilah yang masih dianggap baru seperti harus adanya model, pendekatan, metode dalam kegiatan pembelajaran. Jika dibandingkan dengan kurikulum terdahulu, guru hanya menggunakan model pembelajaran secara konvensional dengan metode ceramah. Namun sekarang ini guru dituntut harus mampu mengaplikasikan beragam model pembelajaran yang ditawarkan oleh kurikulum 2013 guna meningkatkan kognitif/hasil belajar, membentuk sikap afektif, dan mengembangkan psikomotor/keterampilan setiap peserta didik.

Materi pelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai harus menerapkan model pembelajaran yang sesuai, apabila guru salah atau menggunakan model pembelajaran yang tidak sesuai maka tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak akan tercapai. Penerapan model pembelajaran yang tidak tepat juga akan mengakibatkan pembelajaran yang membosankan dan peserta didik menjadi tidak bersemangat, tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran serta sikap-sikap yang diharapkan dapat terbentuk sebagai indikator keberhasilan pembelajaran tidak akan terbentuk.

Sebaiknya sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, guru harus melakukan analisis kompetensi dasar dan materi yang akan disampaikan untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai agar mempermudah guru didalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Ada beberapa aspek penting juga menjadi pembeda antara kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya yaitu: pengintegrasian penguatan pendidikan karakter (PKK) dalam pembelajaran di kelas yang harus dan wajib dilaksanakan oleh guru. Terdapat paling sedikit lima karakter penting yang dimiliki oleh setiap peserta didik sebagai hasil integrasi pembelajaran dengan pendidikan

karakter. Ke lima karakter tersebut adalah religius, nasionalis, integritas (jujur, sopan, tanggung jawab), gotong royong, dan mandiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kelas IV SDN 4 Sijuk, ditemukan bahwa hasil belajar dan sikap tanggung jawab peserta didik tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar serta sikap tanggung jawab pada kelas IV SDN 4 Sijuk di duga bahwa guru selalu menerangkan materi pembelajaran, memberikan contoh serta memberikan pelatihan dan peserta didik hanya menerima penjelasan berdasarkan oleh guru yang disampaikan. Pembelajaran yang diterapkan dengan metode ini menimbulkan dampak negative bagi perkembangan peserta didik, tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi dan mengeksplor berdasarkan pengetahuannya sendiri.

Penelitian yang dilaksanakan di kelas IV berfokus pada sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab merupakan suatu tindakan-tindakan oleh tiap-tiap individu yang didasari dengan keyakinan dan kemampuan dalam upaya mencapai tujuan dengan tindakan yang dilakukannya. Tanggung jawab merupakan kesadaran yang dimiliki oleh setiap individu yang berupa tindakan atau tingkah laku yang dibuat atas dasar kesengajaan maupun ketidak sengajaan. Tanggung jawab adalah kesadaran yang dimiliki individu yang di anggap menjadi kewajiban . (Thomas Lickona,2015, hlm. 155)

Menurut Lickona (dalam Wahyu Fitriastuti, 2013, hlm.95) “indikator-indikator tanggung jawab meliputi hal-hal: 1)Menyelesaikan tugas yang diberikan, 2)Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik, 3)Mengerjakan tugas rumah/PR, 4)Mandiri,tidak menyontek dan 5)Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman”.

Adapun upaya peneliti didalam penelitian ini bertujuan supaya dapat meningkatkan sikap tanggung jawab yang dimiliki peserta didik dengan harapan peserta didik mampu melaksanakan kewajiban sesuai dengan aturan yang seharusnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik terbiasa melakukan sikap tanggung jawab atas segala sesuatu hal atau tindakan yang

diperbuatnya serta akan diterapkan oleh pendidik didalam pembelajaran di kelas.

Fokus yang tidak kalah pentingnya yang akan dibahas ialah keterampilan karena Padaha kikatnya keterampilan adalah suatu ilmu yang diberikan kepada manusia, kemampuan manusia dalam mengembangkan keterampilan yang dipunyai memang tidak mudah, perlu mempelajari, perlu menggali agar lebih terampil. Keterampilan merupakan ilmu yang secara lahiriah ada didalam diri manusia dan perlunya dipelajari secara mendalam dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

Keterampilan sangat banyak dan beragam, semua itu bisa dipelajari bukan hanya buat pengetahuan keterampilan saja akan tetapi juga dapat bisa dibuat pembuka inspirasi bagi orang yang mau memikirkannya

“Keterampilan diartikan sebagai kemampuan seseorang terhadap suatu hal yang meliputi semua tugas–tugas kecakapan, sikap, nilai dan kemengertian yang semuanya dipertimbangkan sebagai sesuatu yang penting untuk menunjang keberhasilannya didalam penyelesaian tugas” (Rusyadi dalam Yanto : 2013).

Senada dengan penjelasan diatas Sisca Folastrri (2013:168) “juga menyebutkan aspek-aspek keterampilan belajar yaitu keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, keterampilan dalam mengatur dan memanfaatkan waktu belajar, memanfaatkan dan mendayagunakan fasilitas, sarana dan lingkungan sebagai sumber belajar, keterampilan siswa berhubungan dengan guru, keterampilan mencatat, keterampilan mengingat dan konsentrasi, serta keterampilan dalam menghadapi ujian. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek keterampilan belajar meliputi: 1)Mengatur waktu atau Manajemen waktu, 2)Keterampilan membaca, 3)Keterampilan mencatat, 4)Keterampilan konsentrasi, 5)Keterampilan mengingat dan 6)Keterampilan mengikuti ujian”.

Berdasarkan jurnal Arista Khoirul Mungzilina dkk (2018). Diakses dari halaman web tanggal 27 April 2018 15:00 <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/download/209/121/> dengan judul

“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD”, menyatakan bahwa:

Hasil penelitian menunjukkan hasil tanggung jawab siswa pada kondisi awal diketahui tidak ada siswa yang termasuk kategori Sangat Bertanggung Jawab, 15 siswa (39,5%) termasuk Bertanggung Jawab, 18 siswa (47,4%) termasuk Cukup Bertanggung Jawab, 5 siswa (13,1%) termasuk Tidak Bertanggung Jawab, dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kriteria Sangat Tidak Bertanggung Jawab. Sehingga jumlah siswa yang minimal cukup bertanggung jawab ada 33 siswa dengan presentase 86,8%, kemudian terjadi peningkatan pada kondisi akhir yaitu hanya ada siswa yang berada pada kriteria Sangat Bertanggung Jawab 16 siswa (42,1%), dan kriteria Bertanggung Jawab ada 22 siswa (57,9%). Sehingga jumlah siswa yang minimal cukup bertanggung jawab meningkat menjadi 38 siswa dengan presentase 100%.

Berdasarkan jurnal Sari Murni (2016). Diakses tanggal 27 April 2018 15:31:<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/4862/45> 20 dengan judul

“Meningkatkan Hasil Belajar IPA, Sikap Tanggung Jawab dan Kerja Sama Melalui Model *Problem Based Learning*”

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA, sikap tanggung jawab dan kerjasama pada siswa kelas V B SD Negeri Jageran Sewon Bantul D.I Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan rata-rata dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Hasil belajar siswa pada rata-rata di pra tindakan yaitu 69,08 setelah menerapkan model problem based learning meningkat menjadi 74,00 di siklus I dan setelah dilakukan perbaikan proses pembelajaran yaitu memperjelas tugas yang harus dikerjakan siswa sesuai kompetensi dasar dan indikator, menjelaskan penyusunan laporan menggunakan contoh format laporan, masing-masing siswa mendapatkan tugas di dalam kelompok meningkat menjadi 82,40 pada siklus II. Hasil belajar tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu keberhasilan $\geq 75\%$ siswa telah mencapai KKM maka penelitian pada siklus II dihentikan.

Fokus penelitian berikutnya ialah hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik, Menurut Nana Sudjana (2010, hlm. 3) mengemukakan “bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dialami peserta didik setelah melalui pengalaman proses pembelajaran. Semua perubahan dari proses belajar merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil yang dicapai seorang peserta didik setelah melakukan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Sistem pendidikan di Indonesia pada saat ini berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam aspek afektif, kognitif dan psikomotor

Menurut Bloom (dalam Arie Depiro,2015, hlm. 23) “hasil belajar dalam rangka studi yang dicapai melalui tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya sebagai berikut: a)Ranah Kognitif Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian, b)Ranah AfektifBerkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, karakterisasi, dengan suatu nilai atau kompleks nilai dan 3)Ranah PsikomotorMeliputi gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan terbimbing, kemampuan perseptual (termasuk di dalamnya membedakan *visual, auditif,motorif*, dan gerakan-gerakan *skill*)”.

Berdasarkan teori para ahli di atas, ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu dengan tujuan untuk memperoleh adanya oilmu pengetahuan, dengan harapan agar individu tersebut mengalami perubahan diri pada individu. Perubahan perubahan tersebut akan berubah tidak hanya dalam ranah kognitif saja melainkan mengiku dengan tiga ranah yang di cantumkan di atas , akan tetapi juga untuk membentuk kebiasaan, penguasaan, pengertian, penghargaan dan kecakapan di dalam diri individu yang belajar.

Indikator keberhasilan belajar Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006, hlm. 106) “mengemukakan bahwa indikator keberhasilan belajar, di antaranya yaitu: 1)Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok dan 2)Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok”.

Demikian dari tolak ukur yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan keberhasilan didalam pelaksanaan pembelajaran. Namun yang sering dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan belajar ialah daya serap peserta didik terhadap pelajaran.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik menurut Suryabrata (2010,hal. 233) “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut: 1)Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, digolongkan menjadi faktor fisiologis dan faktor psikologi dan 2)Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri pelajar, digolongkan menjadi faktor nonsosial dan faktor sosial”.

Berdasarkan pendapat di atas, suatu kondisi pembelajaran yang bermakna baik di lihat dari pengembangan isi, bahan dan proses pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tuntutan kurikulum dan bagaimana pula pendekatan dan strategi/teknik mengajar serta model yang dipakai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Adapun faktor yang menyebabkan masalah yang berasal dari peserta didik ialah sebagai berikut:

1. Kurang terlibatnya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
2. Kurangnya bimbingan dari pendidik kepada peserta didik ketika belajar dikelas sedang berlangsung
3. Tidak diterapkannya model pembelajaran
4. Tidak digunakannya media pembelajaran dalam proses penyampaian materi sehingga menjadi kurang menarik

Dari permasalahan yang ditemukan peneliti pada kelas IV SD yaitu banyak peserta didik yang belum mencapai KKM (kriteria Ketuntasan Minimal). Peneliti berupaya memperbaiki pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning (PBL). Penerapan model problem based learning (PBL) ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menumbuhkan sikap tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugasnya baik di lingkungan sekolah, di lingkungan rumah maupun di lingkungan masyarakat sebagai salah satu sikap yang diharapkan dapat terlihat setelah menerima pembelajaran.

Mulyasa, dkk (2016, hlm. 132), menyatakan bahwa “PBL merupakan Model pembelajaran yang dirancang secara inovatif dan revolusioner agar

peserta didik medapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim”.

Proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning (PBL)* ini bertujuan untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik secara berkelompok berusaha untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world). Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar cara belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Dari penjelasan di atas, peneliti bertujuan melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK”** (Penelitian Tindakan Kelas IV SDN 4 Sijuk Tahun Ajaran 2019/2020).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, adapun masalah yang dapat di identifikasikan adalah berikut ini:

1. Belum tumbuhnya sikap tanggung jawab peserta didik baik dalam pembelajaran seperti kurangnya tanggung jawab mengerjakan tugas dan latihan, maupun diluar pembelajaran seperti masih banyak yang tidak bertanggung jawab pada kebersihan kelas dan lingkungan.
2. Hasil belajar peserta didik yang belum mencapai KKM karena kurangnya pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan oleh guru.
3. Penerapan model pembelajaran yang kurang tepat dengan materi pelajaran.
4. Siswa masih kurang mengerti pada saat guru sedang menjelaskan pembelajaran di depan
5. Guru hanya menggunakan metode ceramah, metode model konvensional kemudian siswa hanya mencatat apa yang dijelaskan oleh guru, yang membuat pembelajaran menjadi tidak aktif.

6. Tingkat keterampilan siswa masih belum mencapai kriteria yang diharapkan

C. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana diutarakan diatas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut **“Apakah penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik kelas IV”**

2. Rumusan Masalah Khusus

Adapun rumusan masalah secara khusus sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar dalam aspek kognitif peserta didik di kelas IV SDN 4 Sijuk?
2. Bagaimana perencanaan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN 4 Sijuk?
3. Bagaimana dengan menggunakan model *problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek keterampilan peserta didik di kelas IV SDN 4 Sijuk?
4. Bagaimana dengan menggunakan model *problem based learning (PBL)* dapat merubah perilaku siswa pada sikap tanggung jawab peserta didik di kelas IV SDN 4 Sijuk?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar

peserta didik kelas IV dengan menerapkan model problem based learning (PBL).

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian, maka tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 4 Sijuk sebelum menggunakan model *problem based learning (PBL)*.
- b. Mengetahui respon peserta didik kelas IV SDN 4 Sijuk selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning (PBL)*.
- c. Mengetahui sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 4 Sijuk setelah menggunakan model problem based learning (PBL).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan suatu upaya dalam meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik dengan memakai model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik
 - 1) Memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - 2) Menumbuhkan sikap tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas, latihan dan menjaga lingkungan.
 - 3) Peserta didik dapat memperoleh beragam informasi dan pengetahuan baru.
 - 4) Peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.

b. Bagi Guru

- 1) Membuka pandangan guru terhadap model-model pembelajaran yang disajikan pada kurikulum 2013.
- 2) Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi untuk menyesuaikan materi pelajaran dengan model pembelajaran yang tepat.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* pada subtema usaha pelestarian lingkungan.
- 4) Meningkatkan semangat dan kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif.

c. Bagi Sekolah

Penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran sebagai usaha peningkatkan kualitas pembelajaran dalam penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar, khususnya di SDN 4 Sijuk.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pengalaman baru sebagai calon guru dalam menerapkan model *problem based learning (PBL)* pada kelas IV SDN 4 Sijuk, sehingga peneliti dapat menerapkan kembali model pembelajaran ini di lain waktu ketika sudah menjadi guru.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan pengertian terhadap istilah yang ada didalam variabel penelitian ini, maka istilah dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Bloud dan Feletti (dalam Rusman 2013,hlm.230) mengemukakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan”.

Margetson (dalam Rusman 2013,hlm.230) mengemukakan bahwa “kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif”.

Menurut Tan (2003) dalam Rusman (2014,hlm.229) Pembelajaran Berbasis Masalah adalah perubahan dalam pembelajaran dikarenakan dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalkan dengan melalui proses belajar secara kerja kelompok atau tim dengan sistematis , sehingga peserta didik mampu memberdayakan, memperkuat, menguji, dan mengembangkan cara berpikirnya secara berhubungan .

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menerapkan suatu masalah sebagai dasar dan langkah awal dalam penentuan topic pembelajaran dengan menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dengan berpikir secara kritis untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai dengan permasalahannya itu.

2. Sikap tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran terhadap semua tingkah laku dan perbuatan disengaja atau pun tidak di sengaja. Tanggung jawab juga harus berasal dari dalam hati dan kemauan diri sendiri atas kewajiban yang harus di tanggung jawabkan.

Kemendikbud (2015, hlm. 9), Tanggung Jawab yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Keterampilan

Padaha kikatnya keterampilan adalah suatu ilmu yang diberikan kepada manusia, kemampuan manusia dalam mengembangkan keterampilan yang dipunyai memang tidak mudah, perlu mempelajari, perlu menggali agar lebih terampil. Keterampilan merupakan ilmu yang secara lahiriah ada didalam diri manusia dan perlunya dipelajari secara

mendalam dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

Keterampilan sangat banyak dan beragam, semua itu bisa dipelajari bukan hanya buat pengetahuan keterampilan saja akan tetapi juga dapat bisa dibuat pembuka inspirasi bagi orang yang mau memikirkannya

“Keterampilan diartikan sebagai kemampuan seseorang terhadap suatu hal yang meliputi semua tugas–tugas kecakapan, sikap, nilai dan kemengertian yang semuanya dipertimbangkan sebagai sesuatu yang penting untuk menunjang keberhasilannya didalam penyelesaian tugas “(Rusyadi dalam Yanto : 2013).

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sebuah peristiwa perubahan perilaku yang dialami seseorang dengan di dasari atas kesengajaan maupun tidak kesengajaan. Hasil belajar dapat dilakukan setelah seseorang telah mengalami pengalaman dalam hidupnya, baik dilakukan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Menurut Nana Sudjana (2013, hlm.2) menyatakan bahwa “belajar dan mengajar merupakan sebuah proses perubahan perilaku yang menyangkut pada tiga ranah, sebagai suatu proses yang memiliki tiga unsur dapat dibedakan yang terdiri tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar”.

Hasil belajar menurut Bloom dalam (Rusmono 2014,hlm.8), merupakan: “Perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan persepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dapat oleh peserta didik setelah peserta didik mengalami pengalaman belajara dikelas, hasil belajar tersebut dapat berupa nilai pengetahuan, prilaku dan kemampuan lainnya.

G. Sistematika Skripsi

Agar mempermudah pembahasan, peneliti membagi skripsi ini kedalam 5 bab yang merupakan satuan pendukung keterkaitan antara satu dengan yang lain .

1. Bab I Pendahuluan
 - a. Latar Belakang Masalah
 - b. Identifikasi Masalah
 - c. Rumusan Masalah
 - d. Tujuan Penelitian
 - e. Batasan Masalah
 - f. Manfaat Penelitian
 - g. Definisi Oprasional
 - h. Sistematika Skripsi
2. Bab II Kajian Teori Dan kerangka Pemikiran
 - a. Kajian Teori
 - b. Hasil Penelitian Terdahulu
 - c. Kerangka Pemikiran dan Skema Penelitian
 - d. Asumsi dan Hipotesis Penelitian
3. Bab III Metodologi Penelitian
 - a. Metode Penelitian
 - b. Desain Penelitian
 - c. Subjek dan objek penelitain
 - d. Pebgumpulan Data dan Intrumen Penelitian
 - e. Tehnik Nalisis Data
 - f. ProsedurPenelitian

4. Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan
 - a. Hasil Penelitian
 - b. Pembahasan
5. Bab V
 - a. Simpulan
 - b. Saran